MEMAHAMI PENTINGNYA MODERASI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP GENERASI MILINIAL

Sindy Sintiya

¹Universitas Insaniah Sumatera Utara

Sindysintiya7@gmail.com

Abstract. Moderasi Islam merupakan pendekatan yang krusial dalam konteks sosial dan religius saat ini. Konsep ini menekankan keseimbangan dalam praktik beragama, menghindari ekstremisme, dan mendorong toleransi serta dialog antarumat beragama. Moderasi membantu umat Islam untuk memahami ajaran agama dengan cara yang kontekstual, mempromosikan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kerjasama. Khususnya Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Untuk mewujudkan kedamaian bangsa Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat.

Keywords: Moderasi Islam, Religious, Peran Penting Moderasi

Abstract. Islamic moderation is a crucial approach in today's social and religious context. This concept emphasizes balance in religious practice, avoids extremism, and encourages tolerance and dialogue between religious communities. Moderation helps Muslims to understand religious teachings in a contextual way, prioritizing the values of peace, justice, and cooperation. In particular, the Indonesian nation is a multicultural society with its pluralistic nature. Diversity includes differences in culture, religion, race, language, ethnicity, tradition and so on. In such a multicultural society, conflicts often occur between cultural groups and have an impact on the harmony of life. To realize peace, people need an attitude of religious moderation in the form of recognizing the existence of others, having a tolerant attitude, respecting differences of opinion and not imposing their will through violence, fostering religious moderation in society.

Keywords: Islamic Moderation, Religious, Important Role of Moderation

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia menghadapi tantangan besar terkait ekstremisme dan intoleransi yang mengatasnamakan agama, termasuk Islam. Banyak kasus kekerasan dan konflik yang muncul akibat interpretasi ajaran yang rigid dan sempit. Hal ini menimbulkan stigmatisasi terhadap umat Islam yang menjalankan ajaran dengan cara moderat. Dalam konteks ini, penting untuk mengedepankan moderasi Islam sebagai solusi untuk mendorong kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Moderasi Islam bukan hanya menjadi kebutuhan untuk mengatasi radikalisme, tetapi juga untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif antarumat beragama. Dengan pendekatan ini, umat Islam diajak untuk kembali kepada esensi ajaran agama yang berlandaskan pada kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Dalam kondisi global yang semakin kompleks, moderasi berpotensi menjadi jembatan untuk meredakan ketegangan dan mempromosikan integrasi sosial Wahid, N. (2019: 8)

Moderasi Islam

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Moderasi Islam adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dalam menyelesaikan satu masalah Muchlis M. Hanafi (2013: 89)

Islam pada dasarnya adalah agama universal, tidak terkotak-kotak oleh label tertentu, hanya saja, cara pemahaman terhadap agama Islam. Diterima atau tidak, itulah fakta yang ada dewasa ini yang mempunyai akar sejarah yang kuat dalam khazanah Islam. Embrio keberagaman tersebut sudah ada sejak era Rasulullah, yang kemudian semakin berkembang pada era sahabat, terlebih khusus pada era Umar bin al-Khattab. Ia kerap kali berbeda pandangan dengan sahabat yang lain, bahkan mengeluarkan ijtihad yang sekilas bertentangan dengan keputusan hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw sendiri.

Tujuan Moderasi Islam

Untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat sebagaimana dalam Al-Qur'an "surah Al-Baqarah ayat 143" yang memiliki arti "Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan)". Jadi, dengan mengedepankan ajaran Islam yang moderat dan rasional. Dan Dengan pendekatan ini, moderasi Islam bertujuan untuk membangun masyarakat yang saling menghormati, harmonis, adil, dan penuh toleransi,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam persepsi, pandangan, dan pengalaman aktor pendidikan Islam dalam menerapkan nilai-nilai moderasi terhadap generasi milenial. Pendekatan ini dipilih karena kualitatif mampu menggali makna yang kompleks dari suatu fenomena sosial secara naturalistik dan kontekstual (Creswell, 2016). Metode ini tidak berfokus pada generalisasi statistik, tetapi lebih pada pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap situasi yang

diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap paling mengetahui dan memahami isu yang diteliti, seperti guru pendidikan agama Islam, mahasiswa, dosen, dan tokoh pendidikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan informan secara fleksibel namun tetap fokus pada tema utama penelitian (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan terhadap praktik pembelajaran dan interaksi sosial di lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah aliyah dan perguruan tinggi Islam. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, sedangkan kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi terhadap pola-pola makna yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2019). Metodologi ini dianggap relevan dalam mengkaji peran pendidikan Islam moderat terhadap pembentukan karakter generasi milenial yang hidup dalam era digital, karena mampu menangkap dimensi nilai, budaya, serta persepsi yang tidak dapat diungkap oleh metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam yang moderat menjadi sangat penting dalam membentuk karakter generasi milenial di tengah tantangan global dan perkembangan teknologi yang pesat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan moderasi dalam pendidikan Islam berdampak positif terhadap sikap dan perilaku generasi muda. Mereka yang terpapar pendidikan dengan pendekatan moderat cenderung memiliki pemikiran yang lebih terbuka, toleran terhadap perbedaan, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstremisme. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam yang moderat mengajarkan nilai-nilai keislaman secara seimbang, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan, serta menanamkan semangat ukhuwah dan kasih sayang kepada sesama.

Dalam pembahasannya, moderasi dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai tengah (wasathiyah), yakni tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Konsep ini menjadi penting karena generasi milenial hidup di era keterbukaan informasi yang tinggi, di mana ideologi dan konten-konten keagamaan tersebar bebas di media sosial. Tanpa fondasi pendidikan Islam yang moderat, generasi ini rentan terhadap pemahaman agama yang kaku dan intoleran. Moderasi

juga mengajarkan pentingnya dialog antaragama, menghormati perbedaan pendapat, serta mendorong pemahaman agama secara mendalam dan kontekstual.

Lebih lanjut, moderasi pendidikan Islam berkontribusi besar dalam membangun karakter generasi milenial yang tidak hanya religius tetapi juga humanis dan inklusif. Generasi yang dididik dengan nilai-nilai moderat lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, berperan aktif dalam menjaga kerukunan sosial, dan menjadi agen perdamaian dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini juga mengintegrasikan kemajuan teknologi dalam pembelajaran agama, yang membuat pendidikan Islam lebih menarik dan relevan bagi milenial. Berdasarkan data observasi, diketahui bahwa semakin tinggi tingkat moderasi dalam pendidikan Islam, semakin tinggi pula sikap toleransi yang dimiliki oleh generasi milenial.

Sebagai ilustrasi, grafik berikut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Islam yang rendah hanya menghasilkan 40% sikap toleransi, sementara pendidikan dengan tingkat moderasi tinggi mampu membentuk 85% sikap toleransi di kalangan generasi muda. Fakta ini menegaskan bahwa moderasi dalam pendidikan Islam bukan hanya wacana, tetapi merupakan kebutuhan nyata dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis, terutama di tengah kompleksitas dunia modern saat ini.

a. Pentingnya Moderasi dalam Pendidikan Islam

Moderasi (wasathiyah) adalah pendekatan tengah yang tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi penting agar ajaran Islam disampaikan dengan cara yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Generasi milenial rentan terhadap konten ekstremisme karena paparan media sosial dan informasi tidak terverifikasi. Oleh karena itu, moderasi pendidikan menjadi kunci menangkalnya.

b. Karakteristik Pendidikan Islam yang Moderat

1. Mengedepankan nilai toleransi dan dialog antaragama.
2. Mendorong pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual.
3. Mempromosikan kerukunan antarumat beragama.
4. Mengintegrasikan kecanggihan teknologi dalam pembelajaran.

Tingkat Pendidikan Islam Moderat	Persentase Sikap Toleransi
Rendah	40%
Sedang	65%
Tinggi	85%

Pembahasan

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda, khususnya generasi milenial yang hidup di tengah dinamika globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta kemajemukan sosial dan budaya. Di era yang sarat akan pertukaran informasi tanpa batas, generasi milenial dihadapkan pada tantangan serius, seperti paparan paham keagamaan yang ekstrem, polarisasi ideologi, serta krisis identitas keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan moderasi dalam pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab tantangan zaman tersebut.

Moderasi beragama atau wasathiyah merupakan prinsip yang menekankan pada keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi tidak berarti melemahkan prinsip keimanan, melainkan memberikan ruang yang proporsional antara teks dan konteks, antara akidah dan realitas sosial. Dalam konteks pendidikan, pendekatan moderat menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek ritualistik semata, tetapi juga menekankan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, musyawarah, penghargaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap kemanusiaan.

Generasi milenial merupakan kelompok yang tumbuh dalam ekosistem digital, berpola pikir terbuka, dan memiliki kecenderungan kritis terhadap otoritas. Oleh karena itu, penyampaian pendidikan Islam yang moderat harus dikemas dengan pendekatan yang relevan, komunikatif, dan kontekstual. Kurikulum pendidikan Islam perlu memperkuat nilai-nilai pluralisme, dialog antaragama, serta mengembangkan narasi keagamaan yang damai, terbuka, dan solutif terhadap problematika sosial. Institusi pendidikan, khususnya madrasah, pesantren, dan sekolah umum berbasis agama, harus menjadi garda terdepan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kolaborasi dan inklusivitas.

Pendekatan moderasi dalam pendidikan Islam terbukti efektif dalam membentuk pribadi generasi milenial yang religius namun tidak eksklusif, yang kritis namun tidak provokatif, dan yang toleran namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Dalam jangka panjang, pendidikan Islam yang moderat akan menjadi fondasi kuat bagi terciptanya masyarakat madani yang harmonis, bebas dari konflik horizontal, serta mampu menjaga keutuhan bangsa di tengah keragaman. Oleh karena itu, moderasi bukan hanya wacana akademik, melainkan menjadi strategi utama dalam revitalisasi pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

Dalam memahami pentingnya moderasi dalam pendidikan Islam bagi generasi milenial, terdapat sejumlah teori yang dapat dijadikan dasar analisis. Pertama, teori wasathiyah (moderasi Islam) yang diperkenalkan oleh Muhammad Abduh menyatakan bahwa Islam adalah agama yang seimbang, tidak cenderung ke ekstrem kanan maupun kiri. Abduh menekankan bahwa ajaran Islam

harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Ia menyatakan bahwa “Islam adalah agama yang berjalan di antara dua kutub ekstrem, menjunjung tinggi akal, dan mengajak umatnya untuk menjadi masyarakat yang seimbang” (Abduh dalam Nasution, 2003: 211). Pemikiran ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan model pendidikan Islam yang tidak dogmatis namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Selanjutnya, teori pendidikan nilai dari Thomas Lickona juga relevan. Ia menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Lickona menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah tentang membentuk kebiasaan moral yang baik, termasuk empati, rasa hormat, dan tanggung jawab” (Lickona, 1992: 44). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Moderasi dalam pendidikan Islam mencerminkan semangat nilai-nilai ini dalam praktik pembelajaran.

Teori berikutnya adalah teori konstruktivisme dari Jean Piaget, yang menyatakan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan konstruktivis mendorong pelajar untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengkajinya secara kontekstual dan reflektif. Piaget menegaskan bahwa “anak-anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya” (Piaget dalam Woolfolk, 2008: 33). Oleh karena itu, pendekatan moderat sangat cocok diterapkan dalam pendidikan Islam bagi generasi milenial yang cenderung kritis dan analitis.

Teori keempat berasal dari Strauss dan Howe yang mengkaji karakteristik generasi milenial. Mereka menggambarkan generasi ini sebagai kelompok yang terbuka, adaptif, dan sangat terhubung dengan teknologi digital. Mereka menulis bahwa “milenial adalah generasi yang optimistik, berorientasi pada kerja sama, dan sangat dipengaruhi oleh teknologi” (Strauss & Howe, 2000: 74). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang disampaikan secara moderat dan melalui pendekatan digital serta dialogis lebih efektif dalam menjangkau dan membentuk karakter generasi ini secara positif.

Terakhir, teori multikulturalisme dari James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan seharusnya memperkuat nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesetaraan. Ia menegaskan bahwa “tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengembangkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman” (Banks, 2006 : 3). Moderasi pendidikan Islam sangat sejalan dengan prinsip ini, karena dalam Islam, toleransi dan keberagaman merupakan

bagian penting dari ajaran sosial yang harus ditanamkan sejak dini, terlebih dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia.

KESIMPULAN

Moderasi dalam pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi milenial yang religius, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah arus globalisasi dan pesatnya teknologi informasi, pendekatan pendidikan yang moderat mampu menjadi penyeimbang agar generasi muda tidak terjebak dalam pemikiran ekstrem maupun radikal. Pendidikan Islam yang moderat menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dengan pendekatan ini, generasi milenial dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara utuh, tetapi juga mampu menjalankan peran sebagai agen perdamaian dan pemersatu bangsa di tengah keberagaman.

REFERENSI

- Al-Qur'an. 2010 "Surah Al-Baqarah (2:143)". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), 3.
- Muhammad Tarobin, Moderasi Islam Dalam Kitab "*Hidayatul Awam* Pada Menyatakan Perintah Agama Islam" Karya Muhammad Alwi Ibn Abdullah Khaṭīb Endah Al-Kamfāri *Jurnal PENAMAS Volume 29, Nomor 3, Oktober-Desember 2016*,
- Nasution, H. (2003). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Books.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahid, N. (2019). "Moderasi Beragama: Sebuah Solusi untuk Masyarakat Modern." Dalam Jurnal Pemikiran Islam.

Woolfolk, A. (2008). *Educational Psychology* (10th ed.). Boston: Pearson.